



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH TERHADAP PRAKTEK PENGALIHAN SISA UANG PEMBELI DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI TOKO ARAFAH CIREBON

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)
pada Jurusan Muamalah-Ekonomi Perbankan Islam
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

Oleh:

MUHIMMATUS SALAMAH
NIM. 14112210099



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON**

1436 H / 2015



ABSTRAK

Nama : Muhimmatus Salamah

NIM : 14112210099

Judul : Perspektif Hukum Ekonomi Syari'ah terhadap Praktek Pengalihan Sisa Uang Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Toko Arafah Cirebon

Jual beli merupakan salah satu bentuk ibadah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Jual beli yang sesuai dengan syari'at Islam adalah jual beli yang mengandung unsur kerelaan, kepastian, keadilan, dan tidak memaksakan kehendak. Jika tidak ada semua unsur tersebut dapat mengakibatkan kerugian dan penyesalan dari salah satu pihak, baik itu penjual ataupun pembeli. Contohnya seperti mengenai praktek-praktek baru yang dilakukan oleh toko-toko modern dalam pengalihan sisa uang pembeli yang kelihatannya masyarakat merasa kurang puas atas penerimaan sisa uangnya yang tidak utuh. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Toko Arafah Cirebon yang menerapkan sisa uang pembeli yang nominalnya di bawah Rp.100,- akan dialihkan ke dalam dana sosial atau dapat juga diganti dengan permen sebagai uang kembalian.

Dari fenomena di atas, penulis bermaksud ingin menganalisa dari sudut pandang hukum ekonomi syari'ah. *Pertama*, mengenai praktek pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial. *Kedua*, mengenai praktek pengalihan sisa uang pembeli yang diganti dengan permen. Kedua hal tersebut apakah sudah sesuai menurut perspektif hukum ekonomi syari'ah atau belum?

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deksriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian yakni Toko Arafah yang berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktek pengalihan sisa uang pembeli baik itu untuk dana sosial ataupun diganti dengan permen yang diterapkan oleh Toko Arafah diperbolehkan menurut hukum ekonomi syari'ah. Hal tersebut dikarenakan pihak Toko Arafah mengalami kesulitan untuk mendapatkan uang pecahan kecil yang nominalnya di bawah Rp.100,- yang sudah jelas tidak diedarkan dan tidak digunakan lagi dalam transaksi pembayaran. Sehingga sesuai dengan sumber hukum yang ada, hal tersebut berawal dari adanya kesulitan dan Toko Arafah dimudahkan untuk diperbolehkan mengambil sebuah keringanan. Keringanan ini yakni pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial dan pengalihan sisa uang pembeli yang diganti dengan permen selama adanya unsur '*an tarādin* antara kedua belah pihak.

Kata Kunci : Hukum Ekonomi Syari'ah, Sisa Uang Pembeli, Toko Arafah



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Perspektif Hukum Ekonomi Syari'ah terhadap Praktek Pengalihan Sisa Uang Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Toko Arafah Cirebon"**, oleh **Muhimmatus Salamah**, Nomor Induk Mahasiswa: **14112210099**, telah diujikan dalam sidang munaqasah IAIN SYEKH NURJATI CIREBON pada hari Rabu tanggal 24 Juni 2015.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)** di Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Jurusan Muamalah-Ekonomi Perbankan Islam (M-EPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 06 Juni 2015

Sidang Munaqasah


Ketua,

Merangkap Anggota


H. Juju Jumena, MH
NIP. 19720514 200312 1 003

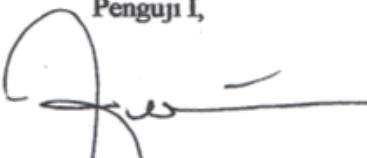
Sekretaris,

Merangkap Anggota

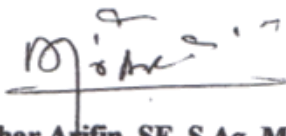

Eef Saefullah, S.Ag, MHI
NIP. 19760312 200312 1 003

Anggota

Penguji I,


Ibi Syafibi, M.Si
NIP. 19770910 200901 1 001

Penguji II,


H. Djohar Arifin, SE, S.Ag, MA
NIP. 19570303 198103 1 008



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Kerangka Pemikiran	10
G. Metodologi Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	16
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Hukum Ekonomi Syari'ah	
1. Pengertian Hukum Ekonomi Syari'ah	19
2. Sumber Hukum Ekonomi Syari'ah	22



3. Prinsip-prinsip Ekonomi Syari'ah.....	24
B. Teori Akad	
1. Pengertian Akad	27
2. Rukun dan Syarat Akad	28
3. Hal-hal yang dapat Merusak Akad.....	31
C. Jual Beli	
1. Pengertian Jual Beli.....	32
2. Dasar Hukum Jual Beli	32
3. Rukun dan Syarat Jual Beli	34
D. Sedekah, Hibah, dan Infaq	
1. Sedekah.....	36
2. Hibah.....	39
3. Infaq	42

BAB III. GAMBARAN UMUM TOKO ARAFAH CIREBON

A. Sejarah Singkat Berdirinya Toko Arafah Cirebon	45
B. Sumber Daya Manusia di Toko Arafah Cirebon	46
C. Struktur Organisasi Toko Arafah Cirebon	48
D. Visi dan Misi Toko Arafah Cirebon	49
E. Strategi Pemasaran (<i>Marketing</i>)	49
F. Macam-macam Produk yang Diperjualbelikan	51
G. Kebijakan Pengalihan Sisa Uang Pembeli di Toko Arafah Cirebon	
1. Pengalihan Sisa Uang Pembeli untuk Dana Sosial.....	51
2. Pengalihan Sisa Uang Pembeli yang diganti dengan Permen.....	53

BAB IV. PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARI'AH TERHADAP PRAKTEK PENGALIHAN SISA UANG PEMBELI DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI TOKO ARAFAH CIREBON

A. Kasus Praktek Pengalihan Sisa Uang Pembeli untuk Dana Sosial	
---	--



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Praktek Pengalihan Sisa Uang Pembeli untuk Dana Sosial..	55
2. Respon Konsumen terhadap Pengalihan Sisa Uang Pembeli untuk Dana Sosial	56
3. Distribusi Pengalihan Sisa Uang Pembeli untuk Dana Sosial.....	58
4. Analisis Hukum Ekonomi Syari'ah terhadap Praktek Pengalihan Sisa Uang Pembeli untuk Dana Sosial	60
a. Berdasarkan Al-Qur'an	62
b. Berdasarkan Sunnah.....	63
c. Berdasarkan Ijma'	63
B. Kasus Praktek Pengalihan Sisa Uang Pembeli yang diganti dengan Permen	
1. Praktek Pengalihan Sisa Uang Pembeli yang diganti dengan Permen	66
2. Respon Konsumen terhadap Pengalihan Sisa Uang Pembeli yang diganti dengan Permen	67
3. Analisis Hukum Ekonomi Syari'ah terhadap Praktek Pengalihan Sisa Uang Pembeli yang diganti dengan permen.....	69
a. Berdasarkan Al-Qur'an	70
b. Berdasarkan Sunnah.....	71
c. Berdasarkan Ijma'	72

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengandung suatu tatanan nilai dalam mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik menyangkut aspek sosial, politik, budaya, hukum, maupun ekonomi. Syariat Islam mengandung suatu tatanan nilai yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.¹ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam selalu dapat berkembang sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat, begitu pula halnya ketentuan syari'at Islam dalam bidang mu'amalat. Islam memberikan kebebasan dan keleluasaan pada umat manusia untuk mengatur sendiri segala urusannya, selain tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kodrat hidup dalam masyarakat, dalam hidup bermasyarakat disadari atau tidak bahwa manusia selalu berhubungan satu sama lain dalam menghadapi kebutuhan hidupnya, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk-Nya yang paling mulia bila dibandingkan dengan makhluk yang lain, hal ini ditunjukkan dengan disertakannya akal pikiran dalam setiap diri manusia.

Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini adalah untuk membangun dunia dan mengeksploitasi sumber-sumber alamnya dengan cara melakukan pekerjaan dan kegiatan bisnis.²

Di dunia ini manusia pun dituntut untuk bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dalam hal ini bisa dibagi dalam kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan berbagai macam usaha yang dianggap mampu memberikan hasil guna menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Aktivitas yang dijalankan bisa dalam bidang jasa maupun non jasa (perdagangan). Seiring dengan berjalannya aktivitas baik dalam bidang jasa maupun non jasa

¹ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 20

² Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1

tersebut, berbagai permasalahan pun muncul yang sering kali menimbulkan perselisihan di antara para pelakunya.

Setiap manusia hidup bermasyarakat mempunyai kebutuhan, sehingga terjadi pertentangan-pertentangan kehendak. Untuk menjaga keperluan masing-masing perlu adanya aturan-aturan yang mengatur kebutuhan manusia agar manusia itu tidak melanggar dan memperkosa hak-hak orang lain. Maka, timbullah hak dan kewajiban di antara sesama manusia.³

Hubungan hak dan kewajiban tersebut diatur dengan aturan-aturan hukum untuk menghindari terjadinya bentrokan-bentrokan kepentingan dari berbagai pihak. Adapun patokan-patokan hukum yang mengatur hubungan dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat tersebut dikenal dengan istilah hukum mu'amalat.

Dalam hal ini, agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* mempunyai berbagai macam konsep yang mampu mengcover berbagai permasalahan tersebut sehingga bisa didapatkan jalan keluar yang terbaik bagi semua pihak. Salah satu konsepnya adalah keharusan adanya kerelaan dari semua pihak yang berakad (*‘an tarādīn minkum*) tanpa ada pihak lain yang merasa dirugikan. Hal ini senada dengan bunyi firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.⁴

Berdasarkan ayat di atas, hendaknya dalam melaksanakan praktek jual beli jangan sampai adanya pemaksaan melainkan harus berdasarkan kerelaan

³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 31.

⁴ QS. An-Nisaa (4) : 29



kedua belah pihak. Asas utama dalam hal transaksi atau akad jual beli adalah *'an tarādin* (suka sama suka) yakni kerelaan dari kedua belah pihak yang mengadakan transaksi. Jika tidak ada kerelaan dari kedua belah pihak maka jual beli tersebut dapat dikatakan tidak sah.

Dalam kajian kitab fiqh, penjelasan jual beli sudah banyak yang menentukan aturan-aturan hukumnya seperti tentang rukun, syarat maupun bentuk-bentuk jual beli yang tidak diperbolehkan. Oleh karena itu dalam prakteknya harus di kerjakan secara konsekuen dan memberi manfaat bagi orang yang bersangkutan.

Dalam kegiatan jual beli atau perdagangan, Allah memerintahkan kepada umatnya untuk berbuat jujur, adil dan menegakkan kebenaran, karena setiap orang dituntut untuk mencari nafkah dengan cara yang benar. Seiring berkembangnya zaman, manusia sebagai pelaku ekonomi memang tidak akan pernah berhenti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bertambah banyak dan beraneka ragam. Hal tersebut ditangkap oleh mereka-mereka yang mempunyai jiwa bisnis sebagai peluang besar yang dapat memberikan keuntungan yang besar pula.

Dalam kegiatan bisnis ini, sudah banyak bermunculan pusat perbelanjaan modern yang menimbulkan banyak pertanyaan dikalangan masyarakat, karena dianggap berbeda dengan kegiatan jual beli yang biasa dilakukan di pasar tradisional.

Praktek jual beli yang akan penulis teliti adalah praktek jual beli yang ada di Toko Arafah Cirebon, dimana Toko Arafah adalah toko modern yang bernuansa Islami tetapi dalam kegiatan jual belinya menerapkan sisa uang pembeli yang jumlahnya kurang dari Rp.50,- oleh manajemen akan dialihkan sebagai dana sosial. Contohnya seperti kita harus membayar Rp.1000,- walaupun sebenarnya jumlah yang tertera di struk belanja itu sebesar Rp.950. Selain pengalihan untuk dana sosial, Toko Arafah juga menerapkan permen sebagai pengganti uang kembalian tersebut. Permen tersebut biasanya bernilai Rp.50,- untuk setiap bijinya.

Dalam hal ini, pengalihan sisa uang pembeli yang dialihkan sebagai dana sosial atau diganti dengan permen itu dapat menimbulkan



penyimpangan dari kaidah hukum Islam yang telah ditetapkan, sebab kegiatan tersebut terlihat memaksa dan akan merugikan jika konsumen tidak rela. Selain itu juga, dalam hal sisa uang pembeli yang diganti dengan permen akad yang terjadi bukan merupakan kehendak kedua belah pihak, melainkan hanya merupakan kebijakan dari manajemen Toko Arafah saja. Begitu pula dalam praktek pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial, pihak konsumen tidak mengetahui dan tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu oleh pihak manajemen Toko Arafah mengenai kepada siapa dana sosial tersebut diberikan.

Meskipun pada hakekatnya praktek pengalihan digunakan untuk dana sosial merupakan tindakan terpuji yakni seperti bersedekah, hibah, ataupun infaq. Hal tersebut termasuk perbuatan yang dianjurkan oleh agama untuk kemaslahatan umat manusia.

Persoalan yang muncul adalah apakah praktek pengalihan sisa uang pembeli itu diperbolehkan? akan tetapi dalam praktek tersebut tanpa adanya persetujuan awal dari pihak konsumen.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis, pengalihan sisa uang pembeli untuk dalam transaksi jual beli ini dapat menimbulkan aspek hukum dalam mu'amalat, baik itu mubah atau subhat.

Di samping itu, praktek pengalihan sisa uang pembeli yang digunakan untuk dana sosial atau penggantian dengan permen juga mengandung unsur keterpaksaan pada pihak konsumen, karena praktek pengalihan sisa uang pembeli tersebut biasanya tidak didahului dengan kata sepakat oleh kedua belah pihak. Tetapi hanya merupakan kehendak salah satu pihak yakni pihak penjual atau manajemen Toko Arafah saja, dan pihak konsumen tidak dimintai kesepakatan atau kerelaan terlebih dahulu.

Kesepakatan atau persetujuan dapat dinyatakan dengan akad, apabila dikaitkan dengan jual beli maka yang di maksud akad adalah ikatan kata antara penjual dan pembeli, jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab kabul dilakukan sebab ijab kabul menunjukkan kerelaan (keridhaan).⁵

⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, 70



Pandangan jual beli yang lazim yang dilakukan oleh masyarakat adalah jual beli dengan menggunakan alat tukar uang untuk mendapatkan suatu barang dan sisa uang kembaliannya itu adalah uang, bukan untuk dana sosial ataupun diganti dengan permen.

Hal ini mengundang permasalahan tersendiri akan hukum dari praktek pengalihan sisa uang pembeli. Muncul kekhawatiran akan adanya ketidakadilan serta keterpaksaan dari salah satu pihak yaitu pihak konsumen, justru hal ini dapat menyebabkan gugurnya akad atau batalnya akad yang dikarenakan adanya unsur keterpaksaan bukan lagi unsur saling rela. Namun yang perlu dikaji lagi adalah apakah alasan untuk kemaslahatan dapat digunakan untuk memaksa kehendak atau keinginan pihak konsumen? padahal belum tentu seluruh konsumen setuju atau menghendaki kebijakan dari manajemen Toko Arafah meskipun demi kemaslahatan.

Praktek pengalihan sisa uang pembeli dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon akan menghadirkan pertanyaan dalam masyarakat, yaitu berkenaan dengan perspektif hukum ekonomi syari'ah terhadap praktek pengalihan sisa uang pembeli tersebut.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a) Wilayah penelitian dalam penulisan ini adalah ekonomi syari'ah dengan obyek penelitian di Toko Arafah Cirebon.
- b) Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.
- c) Jenis masalah dalam penelitian ini adalah pihak manajemen Toko Arafah Cirebon kurang memperhatikan aturan-aturan hukum ekonomi syari'ah mengenai praktek pengalihan sisa uang pembeli, karena tidak adanya kata sepakat terlebih dahulu antara kedua belah pihak atas pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial atau penggantian sisa uang pembeli dengan permen yang dikhawatirkan pihak konsumen atau pembeli merasa terpaksa atas praktek pengalihan sisa uang pembeli tersebut.



2. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar dalam praktek penelitian dan penyusunan secara ilmiah dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti secara khusus membahas tentang praktek pengalihan sisa uang pembeli di Toko Arafah Cirebon.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perspektif hukum ekonomi syari'ah terhadap praktek pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon?
- b. Bagaimana perspektif hukum ekonomi syari'ah terhadap praktek pengalihan sisa uang pembeli yang diganti dengan permen dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perspektif hukum ekonomi syari'ah terhadap praktek pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon.
2. Untuk mengetahui perspektif hukum ekonomi syari'ah terhadap praktek pengalihan sisa uang pembeli yang diganti dengan permen dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu syari'ah pada umumnya, dan khususnya untuk jurusan mu'amalah, serta menjadi rujukan penelitian



berikutnya tentang praktek pengalihan sisa uang pembeli dalam transaksi jual beli.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian terhadap praktek pengalihan sisa uang pembeli dalam transaksi jual beli ini dapat dimanfaatkan oleh:

a) Bagi Toko Arafah Cirebon

Hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Toko Arafah Cirebon dalam melayani konsumen dan memperhatikan hak-hak konsumen.

b) Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang pernah didapat dan mengaplikasikan secara empiris di dunia nyata dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang praktek pengalihan sisa uang pembeli dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon.

c) Bagi Masyarakat/Konsumen

Diharapkan dapat menjadi pegangan bagi masyarakat/konsumen agar mengetahui perlunya akad atau kata sepakat terlebih dahulu antara kedua belah pihak atas praktek pengalihan sisa uang pembeli dalam melakukan transaksi jual beli.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan, penulis mencoba mengkaji beberapa karya yang dianggap relevan, antara lain:

1. Daud Wahid melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Yuridis Pengalihan Bentuk Uang Kembalian Konsumen ke dalam Bentuk Sumbangan oleh Pelaku Usaha Berdasarkan UU No.8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen dan UU No.9 Tahun 1961 Tentang Pengumpulan Uang atau Barang”, menjelaskan bahwa Undang-undang Perlindungan Konsumen tidak mengatur secara eksplisit mengenai program donasi serta hak uang kembalian konsumen, namun terdapat ketentuan yang menyatakan bahwa konsumen berhak untuk mendapatkan



barang atau jasa sesuai nilai tukar, karena Undang-undang Pengumpulan Uang atau Barang secara eksplisit menyatakan bahwa pengumpulan uang atau barang harus dilakukan atas dasar kesukarelaan.⁶

2. Iwan Soetrisno melakukan penelitian yang berjudul “Perlakuan Akuntansi atas Uang Sisa Pembayaran dari Pelanggan yang Tidak dikembalikan di Surya Swalayan”, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi atas penerimaan uang sisa pembayaran dari pelanggan yang tidak dikembalikan oleh Surya Swalayan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain. Sedangkan uang sisa yang tidak dikembalikan tersebut memiliki karakteristik yaitu tidak adanya pengorbanan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, uang sisa pembayaran yang tidak dikembalikan merupakan modal donasi dan bukan merupakan pendapatan lain-lain.⁷
3. Nadhila Mazaya melakukan penelitian dengan judul “Pengalihan Bentuk Uang Kembalikan Konsumen ke dalam Bentuk Sumbangan oleh Pelaku Usaha Berdasarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen”, menjelaskan bahwa praktik pengalihan bentuk uang kembalikan konsumen ke dalam bentuk sumbangan oleh pelaku usaha pada prinsipnya diperbolehkan. Dasar filosofis tersebut terdapat UU No.9 Tahun 1961 tentang Pengumpulan Uang atau Barang (UUPUB) yang menyatakan bahwa menampung kehendak baik dari masyarakat yang ingin bergotong royong untuk menyumbang demi kesejahteraan sosial. Namun, pengalihan uang tersebut oleh pelaku usaha harus didasarkan atas asas keikhlasan, kesukarelaan, serta tanpa paksaan. Dalam hal ini, pelaku usaha seharusnya dapat memastikan terlebih dahulu adanya unsur kesukarelaan dari pihak konsumen sebelum uang kembalikan itu diberikan, serta pihak

⁶ Daud Wahid, “Tinjauan Yuridis Pengalihan Bentuk Uang Kembalikan Konsumen ke dalam Bentuk Sumbangan oleh Pelaku Usaha Berdasarkan UU No.8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen dan UU No.9 Tahun 1961 Tentang Pengumpulan Uang atau Barang” (*Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2007)

⁷ Iwan Soetrisno, “Perlakuan Akuntansi atas Uang Sisa Pembayaran dari Pelanggan yang Tidak dikembalikan di Surya Swalayan” (*Skripsi*, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010)



konsumen juga harus tegas dalam menyatakan kesukarelaanya dalam menyumbangkan uang kembalian tersebut.⁸

4. Penelitian lain yang dilakukan oleh D. Rizska dengan judul “Tinjauan Yuridis Terhadap Sistem Pengembalian Uang Kembalian Pelanggan Pada Industri Retail Departemen Store Berdasarkan UU No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen”, menjelaskan bahwa konsumen mengalami kerugian dalam pengembalian uang kembalian pada industri retail departemen store tanpa adanya pertanggungjawaban atas pelaku usaha tersebut. Dalam hal ini konsumen merasa kurang puas atas pelayanan dari pihak perusahaan, karena banyak keluhan atau pengaduan konsumen terkait pengembalian sisa uang belanja dalam bentuk permen, atau sumbangan yang tidak tercantum dalam struk belanja.⁹
5. Rizka Triana melakukan penelitian yang berjudul “Analisa Fiqh Terhadap Praktek Pengembalian Uang Sisa Pembelian (Studi Kasus di Swalayan Surya Ponorogo)”, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa uang sisa pembelian yang diberikan kepada pembeli di Swalayan Surya Ponorogo terpaksa dikenakan bukan karena maksud kesengajaan, tetapi karena adanya situasi dan kondisi yang menyulitkan bagi pengelola untuk menyediakan uang pecahan kecil yang digunakan sebagai uang kembalian dan pihak pengelola swalayan tidak bermaksud untuk melanggar hak konsumen dalam melakukan hal tersebut.¹⁰

Penelitian tersebut di atas menjelaskan mengenai sisa uang kembalian, namun di antara penelitian tersebut belum ada yang menjelaskan secara spesifik mengenai perspektif hukum ekonomi syari’ah terhadap praktek pengalihan sisa uang pembeli dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon. Hal ini dikarenakan masalah tersebut termasuk masalah baru, sehingga masih sedikit sekali yang mengangkatnya menjadi tema dari sebuah

⁸ Nadhila Mazaya, “Pengalihan Bentuk Uang Kembalian Konsumen ke dalam Bentuk Sumbangan oleh Pelaku Usaha Berdasarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen” (*Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, 2013)

⁹ D. Rizska, “Tinjauan Yuridis Terhadap Sistem Pengembalian Uang Kembalian Pelanggan Pada Industri Retail Departemen Store Berdasarkan UU No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen” (*Skripsi*, Univerrsitat Sumatera Utara, 2009)

¹⁰ Rizka Triana, “Analisa Fiqh Terhadap Praktek Pengembalian Uang Sisa Pembelian (Studi kasus di Surya Swalayan Ponorogo).” (*Skripsi*, STAIN Ponorogo, 2008)



karya ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan penyusun merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai praktek pengalihan sisa uang pembeli.

F. Kerangka Pemikiran

Ekonomi Islam merupakan bagian dari bentuk usaha duniawi yang bernilai ibadah juga merupakan suatu amanah, yaitu amanah dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah (*Ḥablumminallāh*) dan kewajiban kepada sesama manusia (*Ḥablumminannās*),¹¹ karena aktifitas dan perilaku ekonomi tidak terlepas dari karakteristik manusianya. Pola perilaku, bentuk aktivitas, dan pola kecenderungan terkait dengan pemahaman manusia terhadap makna kehidupan itu sendiri.

Oleh karena itu, manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dianjurkan untuk mencari rezeki dengan cara berniaga yang ditunaikan dalam usaha perdagangan yang bertujuan untuk menghindari usaha yang subhat, setiap orang memperhatikan dan memiliki ilmu mengenai hukum jual beli apabila ingin mendapat rezeki dari usaha yang baik dan berkah, mendapat kepercayaan pelanggan dan keridhaan Allah. Faktor keberkahan atau upaya menggapai ridha Allah merupakan pucak kebahagiaan hidup seorang muslim, para pengelola bisnis harus mematok orientasi keberkahan ini menjadi visi bisnisnya agar senantiasa dalam kegiatan bisnis selalu dalam kendali syariat dan diraihinya keridhoan Allah.¹²

Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa suatu jual beli dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan syaratnya, rukun jual beli yaitu *bā'i* (penjual), *musytarī* (pembeli), *ṣiġhat* (ijab dan kabul), dan *ma'qūd 'alaih* (benda atau barang). Sedangkan syarat utama dalam jual beli adalah adanya unsur saling rela antara kedua belah pihak sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan dizalimi dalam praktek jual beli tersebut. Semua jalan yang saling mendatangkan manfaat antara individu-individu dengan

¹¹ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 3

¹² Veithzal Rivai, Amiur Nurudin, dan Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business And Economic Ethics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 14



saling rela-merelakan dan adil, adalah dibenarkan. Sedangkan jika tidak adanya unsur kerelaan maka jual beli tersebut tidak sah.

Hukum ekonomi Islam adalah seperangkat aturan atau norma yang menjadi pedoman, baik oleh perorangan atau badan hukum dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang bersifat privat maupun publik berdasarkan prinsip syariah Islam.¹³ Dalam hal ini, praktek pengalihan sisa uang pembeli dalam transaksi jual beli apakah sudah sesuai dengan syariat Islam dan dapat diterima oleh kedua belah pihak atau tidak, karena pada hakikatnya dalam transaksi jual beli harus adanya unsur kerelaan pada masing-masing pihak dan tidak adanya paksaan dari salah satu pihak yang dapat menimbulkan kebathilan dan merugikan orang lain.

Dalam kehidupan bermu'amalat akad merupakan bagian penentu dalam transaksi ekonomi. Oleh karena itu akad harus dibuat oleh kedua belah pihak yang bertransaksi, karena akadlah yang menentukan transaksi tersebut menjadi sah atau tidak.

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan muncul kebiasaan dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon menerapkan pengalihan sisa uang pembeli yang dialihkan sebagai dana sosial, yang nilai nominalnya kurang dari Rp. 50,-. Apabila dikaitkan dengan posisi hukum ekonomi syaria'h, praktek tersebut secara mutlak dapat dibenarkan atau disalahkan, karena dalam bahasa fiqihnya pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial tersebut dapat dikatakan sebagai sedekah, hibah, ataupun infaq. Jika pemberian kepada orang lain dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan diberikan kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan pengganti pemberian tersebut dinamakan sedekah.¹⁴ Allah SWT berfirman:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧﴾

¹³ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics*, 356

¹⁴ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 241



“ Jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁵

Sedangkan hibah adalah akad yang menjadikan kepemilikan tanpa adanya pengganti ketika masih hidup dan dilakukan secara sukarela.¹⁶ Landasan hibah terdapat dalam firman Allah:

..... وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ

“....Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan)...”.¹⁷

Selain itu, infaq juga merupakan membelanjakan atau mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan, baik itu kepentingan yang baik maupun kepentingan yang buruk yang tidak hanya terbatas di jalan Allah, sosial, atau donasi.

Penjelasan di atas sudah jelas bahwa agama Islam sangat menganjurkan untuk bersedekah, melakukan hibah, atau berinfaq. Nabi SAW juga menganjurkan setiap muslim memiliki kesanggupan untuk bersedekah pada setiap harinya. Makna sedekah, hibah, ataupun infaq tidak hanya fokus menggunakan harta untuk hal-hal yang baik. Namun terdapat makna sosial yang hendak menyelamatkan kehidupan orang miskin, anak yatim, para pengemis, pemulung dan peminta-minta.

Sedekah, hibah, ataupun infaq adalah sebagai fungsi sosial untuk menghasilkan solusi dari berbagai problem sosial kemasyarakatan, khususnya ketidakadilan ekonomi. Namun dari problem di atas menunjukkan bahwa pihak Toko Arafah dalam pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial kurang transparan dalam penyalurannya.

¹⁵ QS. Al-Baqarah (2) : 271

¹⁶ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, 242

¹⁷ QS. Al-Baqarah (2) : 177



Selain pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial, Toko Arafah juga menerapkan praktek pengalihan sisa uang pembeli yang diganti dengan permen. Dalam hal tersebut dapat menimbulkan penyimpangan dari kaidah hukum yang telah ditetapkan, sebab kegiatan tersebut akan merugikan jika pembeli tidak ikhlas. Sistem tersebut lebih terkesan pemaksaan karena tidak semua pembeli rela dengan uangnya yang diganti dengan permen.

Islam menganjurkan agar dalam melakukan segala aktifitas harus senantiasa adil. Keadilan dalam Islam diterapkan pada semua ajaran dan peraturan Islam baik aqidah, syari'at atau etika. Karena syarat yang paling penting dalam setiap akad adalah adanya kerelaan dan keikhlasan dari kedua belah pihak. Hal ini bertujuan agar dalam kegiatan tukar menukar barang yang ditunjukkan dengan saling memberi dan menerima yakni untuk mendapatkan manfaat dan memelihara nilai-nilai keadilan.

Kondisi tersebut tergantung pada bentuk konkret di kalangan masyarakat, kebebasan yang dikembangkan dan dijadikan pedoman masyarakat bisa dibenarkan apabila tidak menyimpang dari prinsip dasar ajaran syari'at Islam.

Model-model dari transaksi diatas hendaknya menjadi perhatian serius dari pelaku pasar muslim. Penegakan nilai-nilai moral dalam kehidupan perdagangan dipasar harus disadari secara personal oleh setiap pelaku pasar. Artinya, nilai-nilai moralitas merupakan nilai yang sudah tertanam dalam diri para pelaku pasar, karena ini merupakan refleksi dari keimanan kepada Allah SWT.¹⁸ Dengan demikian, dalam melaksanakan suatu bisnis harus ditumbuhkan nilai-nilai syariat seperti keadilan, keterbukaan, kejujuran yang merupakan nilai-nilai universal, bukan hanya untuk muslim tetapi juga nonmuslim.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal

¹⁸ Veithzal Rivai, Amiur Nurudin, dan Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business And Economic Ethics*, 27



tersebut terdapat empat kunci yang harus diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹⁹

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan normatif, yaitu data yang terkumpul kemudian dihadapkan dengan ketentuan hukum yang sebenarnya. Jadi pembahasan akan senantiasa berpijak pada landasan hukum syara', yaitu al-Qur'an serta pendapat ulama.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen terkunci.²⁰

2. Data dan Sumber Data

a) Data

Data adalah bahan mentah yang perlu sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang baik. Data yang digunakan dalam penelitian disini adalah keterangan-keterangan hasil dari wawancara mendalam serta pengamatan yang dilakukan baik dari para karyawan Toko Arafah Cirebon maupun para pembeli yang telah mendonasikan sisa uangnya untuk dana sosial dan pembeli yang telah mendapatkan permen sebagai uang kembalian.

b) Sumber Data

- 1) Sumber data primer yaitu sumber data yang paling utama sebagai sumber yang dianggap penting. Data ini diperoleh dari lapangan yaitu di Toko Arafah Cirebon dengan melakukan beberapa teknik penelitian langsung ke obyeknya, seperti dengan melakukan teknik observasi dan wawancara.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini sebagai bahan acuan atau bahan rujukan.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2

²⁰ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2004), 51



3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut :

a) Observasi (pengamatan),

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala fenomena yang diselidiki. Observasi juga merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.²¹ Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan penelitian terhadap praktek pengalihan sisa uang pembeli dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon.

b) *Interview* (wawancara),

Pengumpulan data melalui wawancara dengan dua orang atau lebih secara fisik langsung berhadapan-hadapan dengan menggunakan seluruh komunikasi secara wajar dan lancar terhadap penjual, karyawan, manajemen Toko Arafah Cirebon dan pembeli yang ada di Toko Arafah Cirebon. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.²²

c) Studi Dokumen

Dokumen merupakan suatu kumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen atau sumber-sumber yang berbentuk tulisan atau gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Sedangkan yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan lain-lain. Oleh karena itu, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 152

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), 197



d) Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²³ Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) melalui berbagai metode. Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam 2 hal yaitu :

1. Mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber tertentu.
2. Meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.²⁴

Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data akan memperoleh data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar dan kebanyakan bukan angka-angka, walaupun seandainya terdapat angka-angka itu hanya sebagai penunjang. Data yang dimaksud meliputi wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya.²⁵

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 423

²⁴ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), 150

²⁵ Sudarwan Damim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 61.



Sesuai dengan maknanya analisis kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun dalam bentuk teks yang diperluas, untuk menjelaskan beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan untuk mempermudah dalam mengarahkan penulisan agar tidak mengarah pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti. Metode ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami maksud penyusunan skripsi. Susunan bagian-bagian tersebut antara lain yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran untuk memberikan pola dasar pemikiran bagi keseluruhan isinya yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini sebagai pengantar materi untuk dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini berisi pembahasan mengenai hukum ekonomi syari'ah yang di dalamnya terdapat pengertian, sumber hukum, dan prinsip hukum ekonomi syari'ah; selanjutnya pembahasan mengenai dasar-dasar teori akad mu'amalat yang meliputi pengertian, rukun dan syarat, dan hal-hal yang merusak akad; berikut juga pembahasan mengenai jual beli yang meliputi pengertian, dasar hukum dan syarat jual beli; dan teori-teori mengenai pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial dalam bahasa fiqhnya seperti sedekah, hibah, ataupun infaq. Bab ini merupakan landasan teori yang nantinya akan digunakan sebagai alat untuk menganalisa permasalahan yang diangkat serta sebagai dasar-dasar hukum yang digunakan untuk membahas bab selanjutnya.

Bab III Gambaran Umum Toko Arafah Cirebon, pada bab ini memaparkan data-data yang merujuk pada himpunan data observasi yang telah penulis kumpulkan. Bab ini berisi tentang deskripsi Toko Arafah Cirebon, mengenai sejarah pendirian Toko Arafah, sumber daya manusia, struktur organisasi, strategi pemasaran (*marketing*) yang meliputi pembentukan harga dan promosi, dan macam-macam produk yang



diperjualbelikan, serta kebijakan mengenai praktek pengalihan sisa uang pembeli.

Bab IV Perspektif Hukum Ekonomi Syari'ah terhadap Praktek Pengalihan Sisa Uang Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Toko Arafah Cirebon, dalam bab ini akan dibahas mengenai praktek yang ada di dalam Toko Arafah Cirebon yang meliputi pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial dan pengalihan sisa uang pembeli yang diganti dengan permen serta analisisnya menurut perspektif hukum ekonomi syari'ah. Bab ini merupakan pokok pembahasan yang ada dalam skripsi ini.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu berisi pemaparan berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan yang merupakan jawaban atas pokok masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan saran yaitu sebagai bahan pemikiran dari penyusun yang semoga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisa mengenai praktek pengalihan sisa uang pembeli di Toko Arafah Cirebon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktek pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial di Toko Arafah Cirebon sudah diberlakukan sejak berdirinya Toko Arafah sampai dengan sekarang. Dalam praktek ini kasir yang ada di Toko Arafah ada yang terlebih dahulu meminta persetujuan dari pihak pembeli, namun ada juga yang tanpa persetujuan, hal ini dikarenakan sudah ada pemberitahuan melalui media tertulis yang ada di meja kasir. Tujuannya adalah untuk mempermudah pelayanan pembeli dan menciptakan kemaslahatan bersama dengan cara melakukan sedekah, hibah, atau infaq dari sisa uang pembeli. Dalam hal ini Toko Arafah kesulitan untuk mendapatkan uang pecahan kecil yang nominalnya dibawah Rp.50,- yang sudah jelas tidak beredar lagi, sehingga Toko Arafah melakukan pembulatan atas sisa uang pembeli tersebut. Selain itu praktek pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial diperbolehkan menurut hukum ekonomi syari'ah, karena praktek tersebut berawal dari adanya kesulitan, sehingga Toko Arafah diperbolehkan dan dimudahkan untuk mengambil keringanan yakni melakukan pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial. Akan tetapi, mengenai kategori yang tanpa sepengetahuan atau tanpa persetujuan konsumen, hal ini menimbulkan cacat kehendak dan tergolong ke dalam kesesatan dan paksaan. Oleh karena itu, Toko Arafah harus memberitahu terlebih dahulu dan meminta persetujuan konsumen atas kebijakan pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial.
2. Seperti halnya yang terjadi pada pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial, praktek pengalihan sisa uang pembeli yang diganti dengan permen pun terjadi karena Toko Arafah mengalami kesulitan untuk mendapatkan pecahan kecil yang nominalnya Rp.50,-. Sehingga pihak Toko Arafah mengambil satu bentuk keringanan yakni dengan cara mengganti sisa uang

pembeli dengan permen. Penggunaan permen sebagai uang kembalian yang dilakukan oleh Toko Arafah juga berbeda dengan toko-toko lainnya yang dihargai Rp.100,- pada setiap butir permen, sedangkan Toko Arafah hanya Rp.50,- saja. Praktek tersebut menurut manajemen Toko Arafah bertujuan untuk menghindari ketidakikhlasan konsumen. Dengan demikian, praktek pengalihan sisa uang pembeli yang diganti dengan permen dibolehkan menurut hukum ekonomi syari'ah selama terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak dan adanya unsur saling ridha sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap pengalihan sisa uang pembeli dalam transaksi jual beli di Toko Arafah Cirebon, maka penulis dapat memberikan saran, antara lain:

1. Praktek yang dilakukan Toko Arafah baik mengenai pengalihan sisa uang pembeli untuk dana sosial maupun pengalihan sisa uang pembeli yang diganti dengan permen hendaknya benar-benar meminta persetujuan terlebih dahulu kepada pembeli agar dalam akad tersebut tercipta *'antarādin* di antara kedua belah pihak yakni penjual dan pembeli.
2. Pihak Toko Arafah hendaknya selalu memasang media tertulis berupa poster-poster di area Toko Arafah sebagai pemberitahuan kepada pembeli bahwa sisa uangnya akan dialihkan untuk dana sosial dan juga diganti dengan permen. Hal ini untuk menanggulangi para pembeli yang merasa kurang puas atas pelayanan yang ada di Toko Arafah serta kemungkinan adanya pembeli yang masih bertanya-tanya atas praktek pengalihan sisa uang pembeli tersebut.
3. Selain itu juga, jika masih terdapat pembeli yang komplain atau merasa kurang puas atas praktek yang dilakukan Toko Arafah mengenai pengalihan sisa uang pembeli dengan cara membulatkan sisa uang pembeli untuk dana sosial ataupun diganti dengan permen, hendaknya pihak Toko Arafah tidak menggunakan harga ganjil pada setiap produk yang dijualnya.





DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Bahrudin dan Hery Noer Aly. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : CV. Toha Putra Semarang, 1986.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Al-Jawi, M. Shiddiq. "Definisi Infaq, Shadaqah, dan Zakat," *Sistem Ekonomi Syariah*. 31 Desember 2003. [Http://jurnal-ekonomi.org/definisi-infaq-shadaqah-dan-zakat/](http://jurnal-ekonomi.org/definisi-infaq-shadaqah-dan-zakat/). Diakses 02 Maret 2015.
- Al-Kaaf, Abdullah Zaky. *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Aziz, Abdul. *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Chaudhry, Muhammad Sharif. *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Damim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Fatoni, Siti Nur. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Ghazali, Abdul Rahman, Ghufroon Ihsan, Sapiudin Shidiq. *Fiqh Muamalat* . Jakarta: Kencana, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Harun, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.



Hasan, Hasbi. *Pemikiran dan Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah di Dunia Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramata Publishing, 2011

[Http://korannonstop.com/2013/04/uang-kembalian-diganti-dengan-permen-bisa-dipenjara/](http://korannonstop.com/2013/04/uang-kembalian-diganti-dengan-permen-bisa-dipenjara/). Diakses 12 April 2015

Johansyah, Difi. "BI: Jangan Ganti Kembalian dengan Permen," *Jurnal Asia*. 04 April 2015. [Http://www.jurnalasia.com/2015/04/04/bi-jangan-ganti-kembalian-dengan-permen/](http://www.jurnalasia.com/2015/04/04/bi-jangan-ganti-kembalian-dengan-permen/). Diakses 12 April 2015.

Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula. *Syari'ah Marketing*. Bandung: Mizan, 2006.

Karim, Helmi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Kosyiah, Siah. *Fiqh Muamalah Perbandingan*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Manan, Abdul. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta : Kencana, 2012.

Mazaya, Nadhila. "Pengalihan Bentuk Uang Kembalian Konsumen ke dalam Bentuk Sumbangan oleh Pelaku Usaha Berdasarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen". *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, 2013.

Muhammad. *Aspek Hukum dalam Muamalat*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007

Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2010.

Nasution, Mustafa Edwin, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2000.

Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Rivai, Veithzal dan Andi Buchari. *Islamic Economics*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Rivai, Veithzal, Amiur Nurudin, dan Faisar Ananda Arfa. *Islamic Business And Economic Ethics*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Rizska, D. "Tinjauan Yuridis Terhadap Sistem Pengembalian Uang Kembalian Pelanggan Pada Industri Retail Departemen Store Berdasarkan UU No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen". *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.



- Soetrisno, Iwan. “Perlakuan Akuntansi atas Uang Sisa Pembayaran dari Pelanggan yang Tidak dikembalikan di Surya Swalayan”. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sulaiman, Abi dawud. *Sunan Abi Dawud*. Beirut : Dar Al-Fikr, 1995.
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Syafe’i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Tim Penyusun. *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986.
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Triana, Rizka. “Analisa Fiqh Terhadap Praktek Pengembalian Uang Sisa Pembelian (Studi kasus di Surya Swalayan Ponorogo)”. *Skripsi*. STAIN Ponorogo, 2008.
- Wahid, Daud. “Tinjauan Yuridis Pengalihan Bentuk Uang Kembali Konsumen kedalam Bentuk Sumbangan oleh Pelaku Usaha Berdasarkan UU No.8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen dan UU No.9 Tahun 1961 Tentang Pengumpulan Uang atau Barang”. *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2007.